

## **Hubungan Self Efficacy Dalam Mata Pelajaran Fisika Dan Kecemasan Ujian Fisika (Studi Pada Siswa Gifted Di Kelas Akselerasi Sma Negeri 3 Bandung)**

<sup>1</sup> Silmi Ekawati

<sup>1</sup>*Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116*

**Abstrct.** Many gifted students in accelerated classes SMAN 3 Bandung has a low self efficacy in subjects Physics, subjects who have a level of difficulty is very complex. Teachers also complained of by students, Physics lessons are explained by the teacher in classroom is sometimes difficult to understand. Although students have been trying to join physics course, students still feel unsure of what they have learned previously in school and physics course can help to face Physics exam. Moreover, students have experience like always gets a score below KKM (76,00) and they re-take the exam, so they will anxious when face the physics exam. The aim of this study is to determine how strong the relationship between Self Efficacy in Physics subjects and anxiety Physics exam. The method that researchers used in this study is correlation method. The first variable is Self Efficacy. Self Efficacy instruments was constructed by researchers based on Bandura's Self Efficacy theory with 40 statements in questionnaire. The second variable is Cognitive Test Anxiety. Cognitive Test Anxiety instruments was modiflicated by researchers based on Jerrel Cassady's Cognitive Test Anxiety theory with 36 statements in questionnaire. The hypothesis is that the lower Self Efficacy in physics subject, the higher physics test anxiety. Based on the data processing with Spearman rank correlation, correlation values that researchers obtnaied is -0454. It means, the lower self-efficacy in physiscs subject, the higher physics test anxiety.

**Keyword :** Self Efficacy, Physics test anxiety, gifted, acceleration.

### **Pendahuluan**

Secara umum anak berbakat diartikan sebagai anak yang memiliki tingkatan IQ tinggi dan memiliki keterampilan tertentu. Menurut definisi yang dikemukakan Joseph Renzulli (1978), "Anak berbakat merupakan satu interaksi diantara tiga sifat dasar manusia yang terdiri dari kemampuan umum dengan tingkatan kemampuan di atas rata-rata, komitmen yang tinggi terhadap tugas dan kreativitas yang tinggi". Berdasarkan pengertian tersebut yang dimaksud dengan kemampuan umum diatas rata-rata adalah IQ yang tinggi yaitu 130 ke atas, memiliki task commitment dan memiliki kreativitas yang tinggi. Dengan melihat karakteristik anak gifted and talented yang dijelaskan diatas, maka diperlukan pendidikan khusus atau sesuai agar potensi individu tersebut berkembang secara optimal. Agar potensi individu yang berbakat ini berkembang ke arah yang positif, maka diperlukan sistem dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum dan sistem pendidikan nasional yang ditetapkan.

Pemerintah Indonesia memberikan perhatian khusus terhadap siswa yang cerdas dan berbakat. Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Bab IV pasal 5 tentang sistem pendidikan nasional merumuskan bahwa "warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan layanan khusus." Berdasarkan pasal tersebut maka Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah

mengeluarkan Pedoman Penyelenggaraan Program Percepatan Belajar atau sering disebut Program Akselerasi bagi siswa SD, SMP, dan SMA yang memiliki kecerdasan istimewa.

Sejak tahun 2002 SMAN 3 Bandung telah melaksanakan program akselerasi yang tujuannya adalah memberi layanan khusus bagi siswa-siswi yang mempunyai kecerdasan luar biasa agar dapat dipacu perkembangan prestasi dan bakatnya. (sesuai dengan amanat GBHN th. 1993 dan UU No. 2 th. 1998 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Namun disamping program akselerasi yang diselenggarakan sekolah terdapat pula permasalahan yang dirasakan oleh siswa. Berdasarkan hasil pengolahan data angket yang diberikan kepada 20 siswa, maka diperoleh persentase yang sering menjadi masalah bagi siswa. Siswa mengeluhkan bahwa pelajaran Fisika adalah pelajaran yang sulit dengan persentase 75%. Sebanyak 65% pelajaran tertentu sering diremedial. Sebanyak 60% siswa kurang hati-hati dalam menjawab soal ujian sehingga sering salah dalam menjawab. Sebanyak 50% siswa tidak yakin akan kemampuan yang dimilikinya. Sebanyak 45% siswa merasa kurang percaya diri. Sebanyak 40% apa yang dipelajari di masa lalu kurang memadai dan cemas ketika akan ujian atau ulangan. Kemudian sebanyak 40% siswa khawatir untuk hal-hal yang kurang penting dan gagal dalam banyak hal yang sebenarnya ingin dicapai. Seperti siswa merasa kemampuan yang dimilikinya tidak menjamin hasil yang memuaskan, siswa merasa khawatir akan kemampuan yang dimilikinya dalam belajar, mengerjakan tugas, dan dalam membuat orang tua mereka bangga akan prestasinya di sekolah.

Menurut Albert Bandura, Self Efficacy atau efikasi diri adalah keyakinan seseorang tentang kemampuan mereka dalam menghasilkan hasil (outcomes) yang positif. Self Efficacy adalah bagaimana seseorang berperilaku dalam memperoleh hasil yang menguntungkan (positif) dan menghindari hukuman. Albert Bandura (1997) menyebutkan bahwa pengukuran terhadap self efficacy didasarkan pada tiga aspek yang pertama adalah Magnitude yaitu derajat kesulitan yang diyakini oleh individu, apakah berkaitan dengan tugas yang sederhana, sedang, atau sangat sulit. Kedua, Generality yang merupakan dimensi yang berhubungan dengan derajat keyakinan menghadapi situasi baru atau tugas yang jarang dikerjakan. Ketiga, Strength hal ini mengacu pada derajat kemampuan individu terhadap keyakinan akan kemampuannya menyelesaikan tugas. Setelah melihat bagaimana proses Self Efficacy pada setiap aspeknya, selanjutnya individu akan membuat Outcome Expectancies atau ekspektasi hasil yaitu mendapatkan reward atau hasil positif yang diinginkan oleh individu tersebut. Jika individu gagal dalam memenuhi ekspektasinya maka individu akan putus asa dan memahaminya sebagai suatu kegagalan, kemudian individu menjadi sulit untuk pulih mempertahankan pemikiran negatif di dalam dirinya yang berada di ranah kognitif secara berulang-ulang, dan menimbulkan kecemasan. Kecemasan ujian merupakan atribut tunggal yang dapat diukur dengan skala satu dimensi (Sarason, 1961). Jerrel C Cassady mengemukakan bahwa kecemasan ujian memiliki dua dimensi penting yaitu emotionality (emosional) dan worry (kekhawatiran). Emotionality. Tingkat emosional yang tinggi dapat dibuktikan dengan adanya respon fisiologis. Manifestasi fisiologis

tersebut antara lain : a) kulit menjadi sensitif dan detak jantung meningkat, b) pusing, c) mual, dan d) merasa panik (Deffenbacher, 1980 dalam Jerrell C. Cassady, 2001). Worry / kekhawatiran merupakan reaksi kognitif untuk mengevaluasi situasi sebelum, saat ini, dan setelah ujian. Tingkat kekhawatiran dalam kecemasan ujian berfokus pada: a) membandingkan performa diri dengan orang lain, b) menyadari bagaimana konsekuensi dari kegagalan, c) tingkat kepercayaan diri yang rendah, d) kekhawatiran yang berlebihan setelah ujian, e) tuntutan dari orang tua, f) merasa tidak memiliki persiapan untuk menghadapi ujian, dan g) kurangnya penghargaan terhadap diri sendiri (Deffenbacher, 1980 dalam Jerrell C. Cassady, 2001).

## **B. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan dan pengolahan data pada Bab IV, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan data keseluruhan, siswa gifted di kelas akselerasi SMA Negeri 3 Bandung memiliki hubungan antara Self Efficacy dengan Kecemasan Ujian. Artinya, semakin rendah derajat keyakinan akan kemampuan dalam mata pelajaran Fisika maka semakin tinggi pula kecemasan ujian Fisika.
2. Berdasarkan data pengukuran tiap aspek pada Self Efficacy (keyakinan akan kemampuan yang dimiliki), didapat bahwa sebanyak 90% derajat keyakinan akan kemampuan siswa dalam memilih tingkat kesulitan tugas dikategori rendah. Derajat keyakinan akan kemampuan siswa dalam menghadapi tugas yang sering diberikan dan jarang diberikan diperoleh 83% dikategori rendah. Derajat keyakinan akan kemampuan siswa untuk tetap bertahan dengan kegigihan, daya juang, serta keuletan dalam usahanya menyelesaikan tugas Fisika diperoleh 77 % dikategori rendah. Sedangkan aspek kecemasan ujian yang didapat bahwa sebanyak 67% derajat respon fisiologis seperti detak jantung meningkat, tagan berkeringat, serta pusing berada dikategori tinggi. Sebanyak 50% siswa bereaksi secara kognitif untuk mengevaluasi ujian Fisika yang siswa hadapi, dalam waktu sebelum ujian, saat ujian, dan setelah ujian dikategori tinggi.
3. Siswa gifted di kelas akselerasi SMA Negeri 3 Bandung, sebagian besar memiliki :
  - a. Keyakinan akan kemampuannya dalam pelajaran Fisika yang rendah dan kecemasan ujian yang tinggi.
  - b. Memiliki manifestasi fisiologis seperti detak jantung meningkat, tangan berkeringat, serta pusing dan juga reaksi kognitif untuk mengevaluasi ujian Fisika di sebelum, saat, dan sesudah waktu ujian yang tinggi.
  - c. Aspek Self Efficacy (keyakinan akan kemampuan diri) yang memiliki hubungan yang paling erat adalah aspek Generality (keyakinan akan kemampuan siswa dalam menghadapi tugas yang sering diberikan dan jarang diberikan)

## Daftar Pustaka

- Ari, Galuh. Hubungan Antara Self Efficacy Dengan Kecemasan Pada Mahasiswa Psikologi Yang Mengontrak Skripsi Lebih Dari Dua Kali Di Universitas Islam Bandung, 2013
- Arikunto, Suharsimi. 2009. Manajemen Penelitian. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Andhayani, Shely. Hubungan Antara Self Efficacy Dengan Motivasi Menyelesaikan Skripsi Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung, 2006
- Bandura, Albert. 1997. Psychological Review Vol 84 No.2, 191-215 : Self Efficacy Toward a Unifying Theory of Behavioral Change.
- Bandura, A. 1994. Self-efficacy. In V. S. Ramachaudran (Ed.), Encyclopedia of human behavior (Vol. 4, pp. 71-81). New York: Academic Press. (Reprinted in H.Friedman [Ed.], Encyclopedia of mental health. San Diego: Academic Press, 1998).
- Barrow, Jennifer. 2013. Universal Journal and Educatinal Research : Anxiety, Self-Efficacy, and College Exam Grades. Huntington : Horizon.
- Cassady, Jarrel C and Johnsosn, Ronald E. 2001. Cognitive Test Anxiety and Academic Performance. New York and London : Academy Press.
- Cubukcu, Feryal. 2008. Journal of Theory and Practice in Education : A Study on The Corelation Between Self Efficacy and Foreign Language Learning Anxiety.
- Danim, Sudarwan. 2007. Metode Penelitian untuk Ilmu-ilmu Perilaku. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Graziano. M, Anthony. 2000. Research Methods A Process Of Inquiry 4th Edition. London : Allyn & Bacon.
- Nugraha, P Ahmad. 2007. Kecerdasan Emosi dan Efikasi diri Pelajaran Matematika. Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Nurhasnah. Forum Diklat Volume 13 No. 03 : Hubungan Efikasi Diri dan Indkes Prestasi Keberhasilan Belajar.
- Ormrod, Jeanne Ellis. 2008. Educational Psychology Developing Learners. Jakarta : Penerbit Erlangga.